

AKLIMATISASI TIGA JENIS ANGGREK PADA MEDIA TANAM YANG BERBEDA

ACCLIMATIZATION OF THREE TYPES ORCHID ON DIFFERENT PLANTING MEDIUM

Candra Nugroho^{1a}, Ince Raden²

¹ Universitas Kutai Kartanegara, Jl. Gn. Kombeng No. 27 Tenggarong, candracatur@unikarta.ac.id
a Korespondensi: Candra Nugroho, E-mail: candracatur@unikarta.ac.id
(Diterima: 15-08-2021; Ditelaah: 16-08-2021; Disetujui: 05-10-2021)

ABSTRACT

Orchid plants are one of the popular ornamental plants in Indonesia. The demand for orchid seedling is quite high in Indonesia, so it is necessary to provide superior orchid seedling quickly. The research aims to obtain the most appropriate types of media used for acclimatization of the three types of orchids in order to increase and accelerate their growth. The research was conducted at the net house of the Faculty of Agriculture, Kutai Kartanegara University from April to June 2019. The design used in this research was a randomized completed block design (RBD), and each treatment level was repeated 3 times. As the treatment is the type of planting medium consisting of cocopeat, charcoal, fern root, roasted husk, cocopeat + charcoal, and fern root + roasted husk. The results showed that the highest plant height increase of *C. pandurata*, *C. asperata*, and *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* orchids were successively obtained when the seedlings were planted in cocopeat + charcoal media (3.30 cm), cocopeat (2.37 cm), as well as cocopeat and fern roots (2.45 cm). The percentage of live orchid seedlings grown in cocopeat and cocopeat + charcoal media was 88.89%, much higher than the other four growing media. Orchid species *C. pandurata* had the highest percentage of survival (72.22%) compared to orchids *C. asperata* (55.56%) and *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* (50.00%). Cocopeat, either alone or in combination with charcoal, is the best acclimatization medium for *C. pandurata*, *C. asperata*, and *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* orchids.

Keywords: cocopeat, *Coelogyne asperata*, *Coelogyne asperata*, orchid seedling growth

ABSTRAK

Tanaman anggrek merupakan salah satu tanaman hias yang populer di Indonesia. Permintaan akan bibit anggrek cukup tinggi di Indonesia sehingga penyediaan bibit anggrek unggul secara cepat perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jenis media paling tepat digunakan untuk aklimatisasi ketiga jenis anggrek agar dapat meningkatkan dan mempercepat pertumbuhannya. Penelitian dilaksanakan di *net house* Fakultas Pertanian Universitas Kutai Kartanegara pada bulan April sampai Juni 2019. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan acak kelompok (RAK), dan setiap taraf perlakuan diulang sebanyak 3 kali. Sebagai perlakuan adalah jenis media tanam yang terdiri atas cocopeat, arang, akar pakis, sekam bakar, cocopeat + arang, dan akar pakis + sekam bakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambahan tinggi tanaman tertinggi anggrek *C. pandurata*, *C. asperata*, dan *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* berturut-turut diperoleh ketika bibit ditanam di media cocopeat + arang (3,30 cm), cocopeat (2,37 cm), serta cocopeat dan akar pakis (2,45 cm). Persentase hidup bibit tanaman anggrek yang ditanam di media cocopeat dan cocopeat + arang sebesar 88,89% jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan keempat media tanam

lainnya. Anggrek jenis *C. pandurata* memiliki persentase hidup tertinggi (72,22%) dibandingkan dengan anggrek *C. asperata* (55,56%) dan *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* (50,00%). Media tanam cocopeat baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan arang merupakan media aklimatisasi terbaik untuk jenis anggrek *C. pandurata*, *C. asperata*, dan *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star*.

Kata kunci: cocopeat, *Coelogyne asperata*, *Coelogyne asperata*, pertumbuhan bibit anggrek

Nugroho. C., & Raden. I. 2021. Aklimatisasi Tiga Jenis Anggrek Pada Media Tanam Yang Berbeda. *Jurnal Pertanian* 12(2). 109-117.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di jalur katulistiwa yang memiliki tipe hutan hujan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati. Kekayaan jumlah spesies flora (tumbuhan) Indonesia tidak perlu diragukan. Salah satu kekayaan flora Indonesia yang mendunia adalah anggrek. Menurut Direktorat Perbenihan Hortikultura (2012), sekitar 750 famili, 43.000 spesies dan 35.000 varietas hibrida anggrek telah teridentifikasi dari seluruh penjuru dunia. Kurang lebih 5.000 spesies di antaranya diketahui merupakan spesies asli Indonesia yang tumbuh di hutan belantara maupun dibudidayakan oleh masyarakat pencinta tanaman hias. Dari jumlah spesies tersebut, sekitar 986 spesies tersebar di hutan pulau Jawa, 971 spesies berada di Sumatera, 113 spesies tumbuh di Maluku dan sisanya dapat ditemukan di Sulawesi, Irian Jaya, Nusa Tenggara dan Kalimantan.

Beberapa spesies anggrek yang diminati oleh konsumen baik dalam maupun luar negeri adalah jenis *Dendrobium* (34%), diikuti oleh *Oncidium Golden Shower* (26%), *Cattleya* (20%) dan *Vanda* (17%) serta anggrek lainnya seperti *Coelogyne sp.* (3%) (Litbang Pertanian, 2005). *Coelogyne sp.* merupakan anggrek endemik yang hanya ditemukan di beberapa kawasan terbatas di Kalimantan. Contoh *Coelogyne* adalah *Coelogyne pandurata* disebut anggrek hitam dan *Coelogyne asperata* disebut anggrek mutiara (Deswiniyanti dan Lestari, 2017).

Upaya perbanyak anggrek dengan teknik konvensional seperti setek

batang, pembelahan rumpun, penggunaan pseudobulb, dan keiki (anakan yang keluar dari ruas tanaman yang berada agak jauh dari pangkal tanaman) atau aerial stem sulit dilakukan karena keterbatasan tanaman induk yang jumlahnya kian menurun di alam (Adi, dkk., 2014). Perbanyak tanaman secara konvensional yang sulit dapat diatasi dengan teknik perbanyak anggrek melalui kultur jaringan (*in vitro*). Hasil perbanyak anggrek secara *in vitro* sudah banyak dilakukan termasuk untuk anggrek jenis *Coelogyne sp.* dan *Oncidium sp.* serta hasil silangannya (Untari dan Puspitaningtyas, 2006; Claudia, dkk., 2013; Lestari dan Deswiniyanti, 2015; Serliana, dkk., 2017; Jariyah, 2017).

Tahap aklimatisasi yang merupakan kelanjutan dari teknik perbanyak tanaman *in vitro* sangat penting untuk diperhatikan. Pemilihan jenis media yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan anggrek merupakan faktor penting dalam proses aklimatisasi. Diperlukan media yang mempermudah pertumbuhan akar dan menyediakan hara yang cukup bagi planlet. Media untuk pemindahan anggrek harus disesuaikan dengan jenis anggrek, iklim, dan ketersediaannya. Beberapa bahan yang dapat digunakan sebagai media tanam anggrek adalah pakis, sabut kelapa, arang, dan lumut (Kartana, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jenis media paling tepat digunakan untuk aklimatisasi ketiga jenis anggrek agar dapat meningkatkan dan mempercepat pertumbuhannya.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di *net house* Fakultas Pertanian Universitas Kutai Kartanegara dan dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2019. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah planlet anggrek *Coelogyne pandurata*, *Coelogyne asperata*, *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star*, cocopeat, arang, akar pakis, sekam bakar, fungisida Dithane M-45 dengan bahan aktif Mankozebe, dan gandasil-D. Alat yang digunakan adalah pot plastik berdiameter 10 cm, *handsprayer*, meteran, alat tulis menulis, dan kamera. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan acak kelompok (RAK), dan setiap taraf perlakuan diulang sebanyak 3 kali. Sebagai perlakuan adalah jenis media tanam yang terdiri atas cocopeat, arang, akar pakis, sekam bakar, cocopeat + arang, dan akar pakis + sekam bakar.

Tahapan aklimatisasi dimulai dari kegiatan mengeluarkan planlet anggrek dari dalam botol sekaligus membersihkan planlet dari sisa media yang masih menempel. Selanjutnya planlet/bibit direndam selama 15 menit dalam larutan fungisida. Setelah direndam, kemudian bibit ditiriskan di atas kertas lalu bibit ditanam dalam pot plastik yang masing-masing berisi 1 bibit. Bibit yang sudah ditanam, disungkup dengan plastik, lalu ditempatkan di tempat yang teduh di dalam *greenhouse*. Pemeliharaan meliputi penyiraman air dengan cara disemprot dengan menggunakan *handsprayer* setiap 2-3 hari sekali untuk menjaga kelembaban. Setelah berumur 1 minggu, sungkup plastik dibuka. Bibit disemprot dengan pupuk daun gandasil-D dengan konsentrasi 2 g l⁻¹ sebanyak 2 kali seminggu.

Pengamatan yang dilakukan meliputi tinggi bibit dan jumlah daun yang diamati setiap minggu hingga minggu ke-10. Selain itu, dilakukan juga pengamatan terhadap persentase bibit hidup ketika bibit sudah memasuki umur 10 minggu. Data pengamatan yang ada kemudian dianalisis menggunakan uji F, jika menunjukkan pengaruh signifikan atau sangat signifikan maka dilakukan uji DMRT pada taraf 5 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa perlakuan media tanam memberikan pengaruh nyata dan sangat nyata terhadap variabel pertambahan tinggi tanaman pada umur 2, 4, dan 10 minggu setelah aklimatisasi (MSA), namun tidak memberikan pengaruh nyata pada umur 6 dan 8 MSA (Tabel 1). Secara umum, penggunaan berbagai jenis media tanam tidak memberikan perbedaan yang terlalu signifikan terhadap pertambahan tinggi tanaman baik pada anggrek *C. pandurata*, *C. asperata*, dan *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star*. Pada umur 10 MSA, pertambahan tinggi tanaman tertinggi anggrek *C. pandurata*, *C. asperata*, dan *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* berturut-turut diperoleh ketika bibit ditanam di media cocopeat + arang (3,30 cm), cocopeat (2,37 cm), serta cocopeat dan akar pakis (2,45 cm). Hal ini berarti media tanam tersebut mampu memenuhi kebutuhan unsur hara yang diperlukan oleh masing-masing jenis anggrek. Menurut Candra dkk. (2015), ketersediaan unsur hara mampu meningkatkan laju fotosintesis yang akan meningkatkan produksi asimilat yang dihasilkan. Pengaruhnya terhadap pertumbuhan secara vegetatif yaitu ditandai dengan bertambahnya tinggi tanaman. Kandungan unsur hara pada media tanam cocopeat dan akar pakis cukup lengkap dan sesuai untuk media pertumbuhan anggrek. Menurut Agustin (2010), media cocopeat mengandung nitrogen, karbon, fosfor, kalium, dan natrium. Selanjutnya, Adlyfirma (2012) menambahkan bahwa media akar pakis mengandung unsur hidrogen dan silica. Menurut Tinambunen dan Abdullah (2018), secara umum media cocopeat merupakan media tanam yang baik untuk pertumbuhan planlet anggrek.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perlakuan media tanam memberikan pengaruh tidak nyata terhadap variabel pertambahan jumlah daun (Tabel 2). Hasil ini sejalan dengan penelitian Tini dkk. (2019), yang melaporkan bahwa perlakuan media tanam tidak memberikan hasil berbeda nyata terhadap variabel pertambahan jumlah daun

dari minggu ke-1 hingga ke-16. Pengaruh yang tidak nyata ini terjadi karena tanaman penelitian berada pada tahap aklimatisasi, dimana tanaman butuh beradaptasi dengan lingkungan hidup barunya. Salah satu cara adaptasi yang dilakukan adalah menggugurkan daunnya untuk mengurangi jumlah kehilangan air pada tanaman. Hasil penelitian Widiarsih dan Ita (2008) menyampaikan bahwa saat fase aklimatisasi, terjadi penurunan jumlah daun setelah dua minggu pada seluruh dosis perlakuan. Hampir seluruh tanaman terdapat daun yang layu. Tanaman sering menggugurkan daun demi mengurangi penguapan. Hal ini wajar terjadi selama masa aklimatisasi. Penambahan jumlah daun planlet anggrek selama aklimatisasi bersifat fluktuatif karena adanya pergantian antara daun muda yang baru tumbuh dan daun tua yang mati selama pengamatan berlangsung.

Hasil pengamatan persentase bibit hidup setelah 10 minggu aklimatisasi disajikan pada Gambar 1. Persentase bibit hidup tertinggi untuk anggrek *C.pandurata* diperoleh pada media cocopeat, cocopeat + arang, dan akar pakis + sekam bakar (100%), sedangkan yang terendah pada media arang (0%). Persentase bibit hidup tertinggi untuk anggrek *C. asperata* diperoleh pada media cocopeat dan cocopeat + arang (100%), sedangkan yang terendah pada media sekam bakar (0%). Selanjutnya, persentase bibit hidup tertinggi untuk anggrek *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* diperoleh pada media cocopeat, akar pakis, sekam bakar, dan cocopeat + arang (66,67%), sedangkan yang terendah pada media arang (0%).

Berdasarkan media tanam yang digunakan sebagai media aklimatisasi untuk ketiga jenis anggrek diperoleh hasil bahwa media cocopeat dan cocopeat + arang merupakan media yang menghasilkan persentase bibit hidup tertinggi yaitu sebesar 88,89 %, sedangkan yang terendah pada media arang yaitu sebesar 11,11% (Gambar 2). Hasil ini menunjukkan bahwa media cocopeat secara umum merupakan media yang paling cocok digunakan untuk media

aklimatisasi untuk ketiga jenis anggrek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Adi ddk. (2014), yang melaporkan bahwa persentase hidup bibit anggrek hitam tertinggi diperoleh pada perlakuan media kombinasi serabut kelapa dan arang yaitu sebesar 57,14%, sedangkan persentase hidup terendah pada media arang yaitu sebesar 0%. Menurut Wuryan (2008), adanya media tanam yang mampu mempertahankan kelembaban sehingga dapat mencukupi kebutuhan air bibit anggrek. Selain itu, media tanam yang mampu mempertahankan kelembaban juga menjadi salah satu faktor pendukung daya hidup bibit anggrek pada tahap aklimatisasi. Wardani dkk. (2010) menambahkan bahwa media cocopeat memiliki keunggulan dalam hal menyerap dan menyimpan air yang dibutuhkan oleh planlet anggrek dalam proses aklimatisasi.

Hasil aklimatisasi menunjukkan bahwa jenis anggrek *C. pandurata* memiliki persentase bibit hidup tertinggi (72,22%) dibanding kedua jenis anggrek lainnya yaitu *C. asperata* (55,56%), dan *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* (50,00%) (Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa anggrek *C. pandurata* memiliki daya adaptasi yang jauh lebih baik di lingkungan baru saat di aklimatisasi. Anggrek *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* memiliki nilai persentase yang kecil dibandingkan kedua jenis anggrek lainnya, yang disebabkan karena anggrek ini termasuk anggrek silangan yang membutuhkan adaptasi lebih tinggi di lingkungan baru dibandingkan jenis anggrek lokal seperti anggrek *C. pandurata* dan *C. asperata*.

KESIMPULAN

Media tanam cocopeat baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan arang merupakan media aklimatisasi terbaik untuk jenis anggrek *C. pandurata*, *C. asperata*, dan *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star*. Pertambahan tinggi tanaman tertinggi anggrek *C. pandurata*, *C. asperata*, dan *Oncidium linda isler x Odorais princess yH*

tween star berturut-turut diperoleh ketika bibit ditanam di media cocopeat + arang (3,30 cm), cocopeat (2,37 cm), serta cocopeat dan akar pakis (2,45 cm). Persentase hidup bibit tanaman anggrek tertinggi diperoleh pada bibit yang di tanam di media cocopeat dan cocopeat + arang yaitu sebesar 88,89%. Anggrek jenis *C. pandurata* memiliki persentase hidup tertinggi (72,22%) dibandingkan dengan anggrek *C. asperata* (55,56%) dan *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star* (50,00%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N.K.A.P., I.A. Astarini, dan N.P.A. Astiti. 2014. Aklimatisasi Anggrek Hitam (*Coelogyne pandurata* Lindl.) hasil perbanyakan *in vitro* pada media berbeda. *Jurnal Simbiosis*. II(2): 203-214.
- Adlyfirma. 2012. Fungsi unsur hara bagi tanaman. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Agustin. 2010. Manfaat krodium organik dari fungi *Ganoderma locidum* dalam meningkatkan efisiensi metabolisme dan performa produksi ternak ruminasia. Disertasi. IPB. Bogor.
- Candra, A.I., Wardati, dan M.K. Amrul. 2015. Pemberian pupuk bokhasi dan urine sapi pada pembibitan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.). *Jom Faperta*. 2(2).
- Claudia, V., I.A. Astarini, dan S.K. Sudirga. 2013. Perbanyakan Anggrek Hitam (*Coelogyne pandurata* Lindl.) secara *in vitro*. *Jurnal Simbiosis*. 1(2): 79-84.
- Deswiniyanti, N.W. dan N.K.D. Lestari. 2017. Persilangan interspesifik Anggrek Hitam (*Coelogyne pandurata*) dengan Anggrek Mutiara (*Coelogyne asperata*). *Jurnal Metamorfosa*. IV(1): 102-107.
- Direktorat Perbenihan Hortikultura. 2012. Anggrek species Indonesia. Direktorat Perbenihan Hortikultura, Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Jariyah, A. 2017. Pengaruh kombinasi jenis media dan zat organik kompleks terhadap pertumbuhan tunas hasil silangan F1 Anggrek *Oncidium spp.* Skripsi. Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Kartana, S.N. 2017. Uji berbagai media tanam dalam meningkatkan pertumbuhan bibit anggrek bulan yang berasal dari alam. *Jurnal Penelitian PIPER*. 24(13): 19-25.
- Lestari, N.K.D., dan N.W. Deswiniyanti. 2015. Perbanyak Anggrek Hitam (*Coelogyne pandurata*) dengan media organik dan Vacin Went secara *in vitro*. *Jurnal Virgin*. 1(1): 30-39.
- Litbang Pertanian. 2005. Prospek dan arah pengembangan agribisnis Anggrek. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Serliana, Mukarlina, R. Linda. 2017. Pertumbuhan Anggrek Hitam (*Coelogyne pandurata* Lindl.) secara *in vitro* dengan penambahan ekstrak tomat (*Solanum lycopersicum* L.) dan *benzyl amino purine* (BAP). *Protobiont*. 6(3): 310-315.
- Tinambunen, R.F., dan H. Abdullah. 2018. Pengaruh penggunaan media tanam dan pupuk Hyponex terhadap pertumbuhan planlet anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*) pada tahap aklimatisasi. Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya. Universitas Negeri Medan, Medan.
- Tini, E.W., P. Sulistyanto, dan G.H. Sumartono. 2019. Aklimatisasi anggrek (*Phalaenopsis amabilis*) dengan media tanam yang berbeda dan pemberian pupuk daun. *J. Horti. Indonesia*. 10(2): 119-127.
- Untari, R., dan D.M. Puspitaningtyas. 2006. Pengaruh bahan organik dan NAA terhadap Pertumbuhan Anggrek Hitam (*Coelogyne pandurata* Lindl.) dalam kultur *in vitro*. *Biodiversitas*. 7(3): 344-348.
- Wardani, S., H. Setiado, dan S. Ilyas. 2010. Pengaruh media tanam dan pupuk daun terhadap aklimatisasi anggrek Dendrobium (*Dendrobium Sp.*). *JOM Pertanian USU*. Program Studi

Agroekoteknologi Fakultas Pertanian
USU, Medan.

Widiarsih, S., D. Ita. 2008. Pengaruh dosis iradiasi sinar gamma terhadap laju pertumbuhan anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis* (L.) Bl.) pada fase aklimatisasi dan vegetatif awal. Prosiding Simposium dan Pameran

Teknologi Isotop dan Radiasi. BATAN.
Jakarta.

Wuryan. 2008. Pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan tanaman hias pot *spathiphyllum* sp. *Buletin Penelitian Tanaman Hias*. 2(2): 81-89.

Tabel 1. Pertambahan tinggi bibit anggrek (cm)

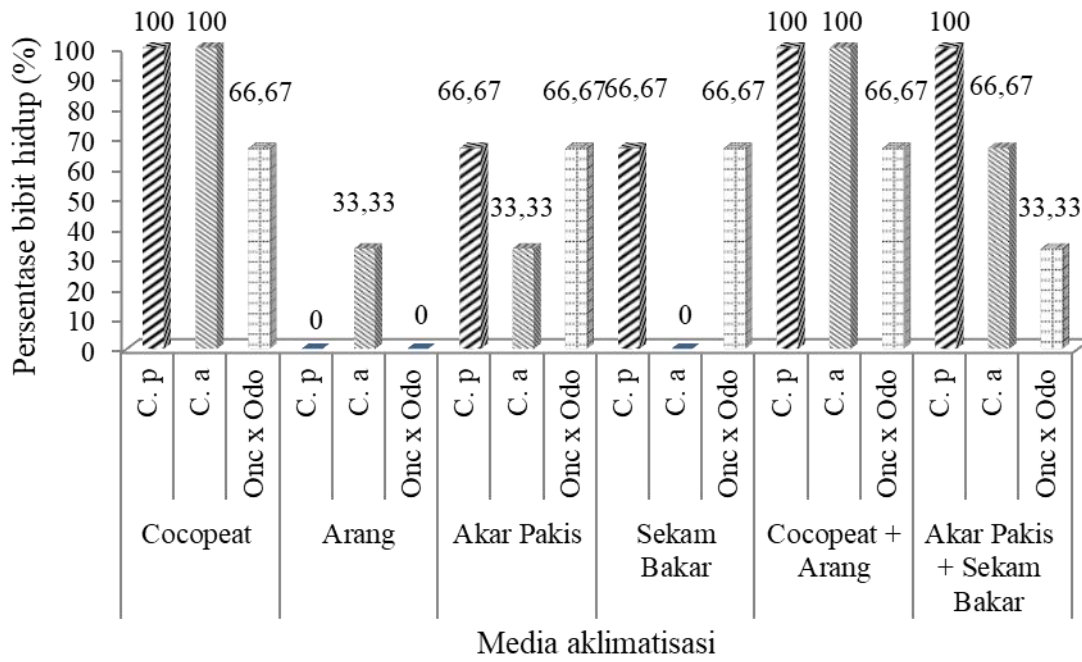
Bibit Anggrek	Jenis Media	Umur (MSA)				
		2	4	6	8	10
<i>Coelogyne pandurata</i>	Cocopeat	0,90 bcd	1,40 bc	1,53	1,53	2,00 abc
	Arang	1,20 abcd	2,75 a	2,20	2,20	—
	Akar Pakis	1,23 abcd	1,47 bc	1,63	1,75	2,00 abc
	Sekam Bakar	1,53 abc	1,70 ab	1,65	1,65	2,20 abc
	Cocopeat + Arang	2,10 a	2,87 a	2,87	2,87	3,30 abc
	Akar Pakis + Sekam Bakar	1,20 abcd	1,93 ab	2,10	1,47	2,00 abc
<i>Coelogyne asperata</i>	Cocopeat	1,37 abcd	2,20 ab	2,37	2,37	2,37 abc
	Arang	1,07 abcd	0,60 c	1,40	2,00	0,00 d
	Akar Pakis	1,60 ab	1,77 ab	1,75	0,25	1,00 cd
	Sekam Bakar	1,10 abcd	1,40 bc	—	—	—
	Cocopeat + Arang	1,33 abcd	1,83 ab	2,00	2,00	2,17 abc
	Akar Pakis + Sekam Bakar	1,50 abc	1,50 bc	1,83	1,00	1,50 bc
<i>Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star</i>	Cocopeat	0,33 d	1,13 bc	1,65	2,00	2,45 ab
	Arang	0,50 cd	2,00 ab	—	—	—
	Akar Pakis	0,60 cd	1,37 bc	1,80	2,10	2,45 ab
	Sekam Bakar	0,47 cd	1,25 bc	1,60	1,95	2,25 abc
	Cocopeat + Arang	0,87 bcd	1,53 bc	1,20	1,65	2,15 abc
	Akar Pakis + Sekam Bakar	0,73 bcd	1,30 bc	1,50	2,00	2,50 ab
Uji F		*	**	tn	tn	*

Keterangan: MSA = minggu setelah aklimatisasi; — = bibit mati; * = berbeda nyata pada $\alpha = 5\%$; ** = berbeda sangat nyata pada $\alpha = 1\%$; tn = tidak berbeda nyata. Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama artinya tidak berbeda nyata berdasarkan uji DMRT pada $\alpha = 5\%$.

Tabel 2. Pertambahan jumlah daun bibit anggrek

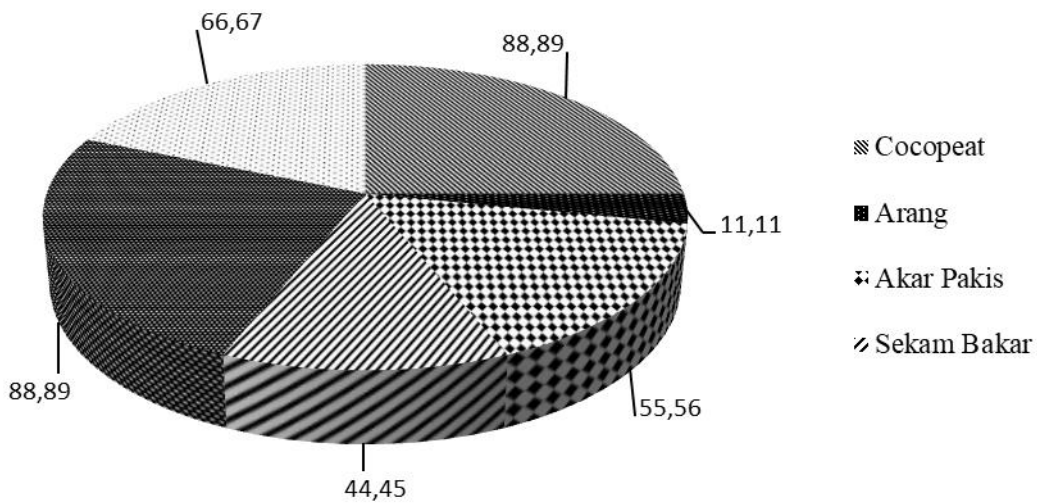
Bibit Anggrek	Jenis Media	Umur (MSA)				
		2	4	6	8	10
<i>C. pandurata</i>	Cocopeat	0,67	1,00	0,67	1,00	1,33
	Arang	0,00	-2,00	0,00	-1,00	—
	Akar Pakis	1,00	0,33	0,33	-0,50	-0,50
	Sekam Bakar	1,33	0,67	0,00	0,00	0,00
	Cocopeat + Arang	0,67	0,33	0,33	1,00	0,67
	Akar Pakis + Sekam Bakar	0,00	-0,33	-0,67	-1,00	-2,33
<i>C. asperata</i>	Cocopeat	-0,33	0,00	0,00	0,00	0,00
	Arang	0,00	0,00	0,00	-1,00	-1,00
	Akar Pakis	0,33	0,33	0,00	-1,00	2,00
	Sekam Bakar	0,00	-1,00	—	—	—
	Cocopeat + Arang	2,00	1,00	1,33	1,67	2,33
	Akar Pakis + Sekam Bakar	-0,33	-1,00	-1,33	-2,00	-1,50
<i>Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star</i>	Cocopeat	-0,67	0,33	1,00	0,00	0,50
	Arang	0,00	1,00	—	—	—
	Akar Pakis	0,00	-0,67	-1,00	0,50	1,50
	Sekam Bakar	-0,33	-1,00	0,00	1,00	1,50
	Cocopeat + Arang	0,33	0,33	0,00	1,00	1,50
	Akar Pakis + Sekam Bakar	0,00	-0,50	0,00	1,00	1,00
	Uji F	tn	tn	tn	tn	tn

Keterangan: MSA = minggu setelah aklimatisasi;— = bibit mati; tn = tidak berbeda nyata.

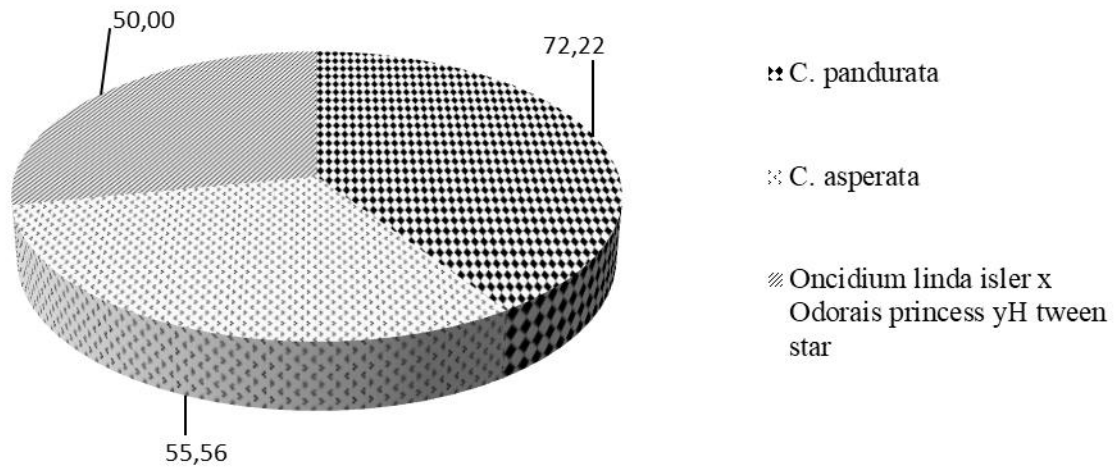


Keterangan: C. p = *Coelogyne pandurata*, C. a = *Coelogyne asperata*, Onc x Odo = *Oncidium linda isler x Odorais princess yH tween star*

Gambar 1. Persentase bibit hidup hasil aklimatisasi



Gambar 2. Persentase bibit hidup berdasarkan media tanam yang digunakan



Gambar 3. Persentase bibit hidup berdasarkan jenis anggrek